

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro berjangka panjang. Pertumbuhan ekonomi memberikan gambaran suatu proses perubahan perekonomian negara dalam jangka waktu tertentu untuk menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. Pada 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan pandemi Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang menjadi perhatian dunia atau *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) (WHO, 2020).

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengupayakan dan menerapkan langkah-langkah pencegahan penyebaran *Covid-19* dan mengimbau masyarakat untuk melakukan segala aktivitas di rumah, mulai dari bekerja di rumah hingga belajar di rumah dan beribadah di rumah. Namun, upaya dan kebijakan pemerintah Indonesia untuk menangani Covid-19 berdampak pada operasional masyarakat, membuat sebagian besar industri kesulitan menjalankan bisnisnya.

Kebijakan tersebut juga menyebabkan terganggunya pada rantai pasokan, mengurangi aktivitas produksi, menurunkan daya beli atau konsumsi masyarakat, meningkatkan pengangguran dan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Schnseweiss. Z, 2020). Berdasarkan tinjauan data

besar-besaran tentang dampak *Covid-19*, Badan Pusat Statistik menemukan bahwa *Covid-19* telah berdampak pada beberapa industri dan sektor di Indonesia (BPS, 2020).

Situasi ini mengganggu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adanya pandemi *Covid-19* menyebabkan Fluktuasi saham yang berdampak pada perilaku investor dalam berinvestasi di pasar modal (Muti'ah & Anwar, 2021). Yang mendukung hal tersebut adalah data pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) jasa keuangan yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor keuangan menurun dari 4,49% pada triwulan II tahun 2019 menjadi 1,03% pada triwulan II tahun 2020 dengan jumlah penurunan sebesar -77,06% (BPS, 2020).

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan adanya pandemi *Covid-19* berdampak pada perusahaan di bidang keuangan yang salah satunya adalah perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan merupakan salah satu subsektor keuangan yang memiliki peran strategis dalam kegiatan perekonomian. Karena bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. *Covid-19* juga mempengaruhi perusahaan perbankan dilihat dari segi laba/rugi bersihnya.

Hal itu didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik Perbankan Indonesia yang menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba/rugi bersih perusahaan perbankan turun dari 123.940 miliar rupiah pada triwulan III – IV tahun 2019 menjadi 42.048 miliar rupiah pada triwulan I – II tahun

2020 dengan jumlah penurunan laba/rugi bersih pada bank di Indonesia sebesar -66,07 persen (OJK, 2020b).

Oleh karena itu, perusahaan perbankan harus mempunyai kinerja yang baik dalam segala kondisi, termasuk di masa pandemi *Covid-19*, agar peran bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) dapat berjalan dengan baik. Selain itu, jika bank berhasil menjaga keseimbangan kinerjanya dengan baik, maka kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap bank dan keseimbangan pertumbuhan ekonomi nasional juga akan terjaga (Maulidia dkk., 2021)

Kinerja keuangan merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan bisnis. Kinerja keuangan perusahaan mengukur keberhasilan manajer dalam mengelola perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator penting yang perlu diperhatikan oleh investor karena menunjukkan pencapaian manajemen untuk menyejahterakan pemegang saham dan menunjukkan kinerja perusahaan selama periode tertentu (Ningsih & Utami, 2020a). (Fahmi, 2018) mendefinisikan kinerja keuangan yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan telah menerapkan pelaporan keuangan secara baik dan benar sesuai aturan pelaksanaan keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return On Aset* (ROA).

ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan terhadap total asset perusahaan (Ningsih & Utami, 2020b). Hasil penelitian (Ningsih, 2017) menyimpulkan bahwa manajemen laba melalui aktivitas-aktivitas riil berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. dalam penelitian ini, pemilihan ROA didasarkan pada kenyataan bahwa bagi investor, penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang sangat penting dan paling ditekankan. Investor melihat ROA sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi investasi yang akan mereka ambil. Karena ketika laba (profitability) perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Sehingga investor mengetahui seberapa baik dan efisien kinerja perusahaan tersebut (Hunardy & Tarigan, 2017).

Menurut penelitian (Swastika, 2017) struktur modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ROA. Struktur modal yaitu perbandingan antara modal jangka panjang dengan modal sendiri (Jesicca, 2018). (Olivia, 2017) menyatakan bahwa memilih opsi pembiayaan untuk membiayai operasional perusahaan, harus mempertimbangkan bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan untuk meningkatkan ROA.

Menurut teori Modigliani Miller (MM) menyatakan bahwa semakin besar liabilitas yang digunakan dalam struktur modal, semakin rendah nilai perusahaan, karena keuntungan yang diperoleh melalui penggunaan hutang diimbangi oleh kenaikan biaya modal. Dalam hal ini

dapat dikatakan bahwa struktur modal yang lebih banyak menggunakan hutang dapat melemahkan kinerja keuangan perusahaan (Ningsih & Utami, 2020b). Penelitian ini mengukur struktur modal dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) yang mengukur seberapa besar hutang yang digunakan perusahaan dan menjelaskan seberapa besar sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang terhadap penilaian aset perusahaan.

Semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat laba perusahaan tersebut (Purba dan Damayanthi, 2018). Hasil penelitian Nirajini (2017), Romadhoni (2017), Kristianti (2018) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian (Ritonga dkk., 2021), (Meidiana & Nr, 2020) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan menurut Aziz (2017), Rahmatin & Kristanti (2020), Tamba & Sudjiman (2021) menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap ROA.

Menurut (Rosiana, 2020) terjadinya penurunan dan peningkatan pada *Return on Assets* (ROA) juga dipengaruhi bagaimana pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut (Badawi, 2018) penerapan tata Kelola perusahaan yang baik merupakan aspek terpenting untuk membangun pondasi perusahaan yang kuat. Praktik kelola perusahaan yang baik menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang berkelanjutan. Kinerja keuangan perusahaan tidak akan berkelanjutan jika tidak didasari

oleh praktik tata kelola yang baik. Selain itu, laporan tahunan yang didukung GCG dinilai dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas public yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor (Badawi, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tanggal 7 Desember 2016 telah menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.03/2016 tentang penerapan GCG bagi Bank Umum. Upaya OJK dengan mengeluarkan peraturan tentang penerapan GCG tersebut sudah tepat. Tujuan dari tatanan ini adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional untuk menghadapi risiko yang semakin kompleks, melindungi kepentingan dari pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika (*ethics values*) yang berlaku umum pada sektor perbankan (Rosiana, 2020).

★ Pentingnya penerapan GCG pada sebuah perusahaan diakibatkan karena adanya pengendalian dan pemisahan antara kepemilikan perusahaan, dimana hal ini didasari oleh Teori Agensi (*Agency Theory*) yang menjelaskan bahwa pihak manajemen dalam suatu perusahaan cenderung akan menguntungkan pribadinya sendiri daripada tujuan perusahaan, oleh sebab itu perusahaan diharapkan memiliki dan menerapkan GCG untuk menjamin kinerja keuangan (Wardani & Zulkifli, 2017).

Komponen GCG dalam penelitian ini adalah komisaris independent, komite audit dan dewan direksi. Komisaris independen memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip tata Kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), dengan cara mendorong anggota dewan komisaris lainnya untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direktur secara efektif agar memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Sofi'ah, 2019). Sedangkan pemilihan komite audit karena, dengan adanya komite audit akan meningkatkan pengawasan pada pelaporan keuangan perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Makhrus, 2019).

Adanya dewan direksi dalam perusahaan yang tidak mengikuti ketentuan PBI atau tidak melalui prosedur penilaian juga akan semakin mengurangi kemampuan pengawasan kinerja keuangan yang sehat dan terkendali (Eksandy, 2018). Oleh karena itu, semakin banyak anggota dewan direksi, semakin jelas pembagian tanggung jawab masing-masing anggota, yang tentunya akan menguntungkan perusahaan. Selain itu, kemampuan anggota dewan direksi untuk berinteraksi dengan pihak luar akan membuat kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik (Intia & Azizah, 2021)

Beberapa penelitian tentang pengaruh GCG menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai indikator yang digunakan untuk mengukur GCG dan kinerja keuangan. (Sarafina & Saifi, 2019.), Fatimah, et.al (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa

GCG yang diukur dengan komisararis independen, komite audit dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut (Bouaine, 2019), Irma (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian (Eksandy, 2018), (Sembiring & Saragih, 2019), Irma (2019) yang membuktikan bahwa GCG yaitu komisararis independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan yang menggunakan GCG untuk memperoleh keunggulan kompetitif tidak bisa hanya mengandalkan aset berwujud, aset tidak berwujud juga harus digunakan. Dunia ekonomi dan bisnis sangat terpengaruh oleh munculnya era digital. Komponen penting dari kesuksesan perusahaan adalah modal intelektualnya. Perusahaan harus menyadari bahwa di era informasi, aset tidak berwujud, khususnya pengetahuan dan informasi lebih unggul dari aset fisik. Aset tak berwujud yang dimaksud adalah *Intellectual Capital* atau modal intelektual (Rosiana, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosiana, 2020) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap ROA. *Intellectual Capital* mencakup teknologi yang digunakan maupun pengetahuan dan pengalaman manusia. (Wijayani, 2017) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai kekayaan intelektual yang berpusat pada sumber daya manusia dan berfungsi untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

Landasan keuanggulan dan daya saing perusahaan adalah pemahaman tentang nilai *intellectual capital*.

Jika kemampuan sumber daya manusia meningkat, bisnis akan berjalan dengan baik dan *Return on asset* semakin meningkat. *Intellectual Capital* diukur dengan metode VAIC. Hasil dari penelitian (Febriany, 2020), (Yateno, 2019), (Wijayani, 2017) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *ROA*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Farihah & Setiawan, 2020) bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *ROA*

Penelitian ini pengembangan dari (Sofi'ah, 2019). Perbedaannya terletak pada penambahan variabel independen yaitu *intellectual capital*. Penambahan variabel *intellectual capital* karena *Competitive advantage* yang dihasilkan perusahaan berasal dari dalam perusahaan berupa *intellectual capital*, sehingga perusahaan akan mampu tumbuh dan berkembang apabila mampu menciptakan keunggulan melalui pemanfaatan sumber daya perusahaan. *Intellectual capital* yang baik akan mempengaruhi kemampuan dalam menciptakan inovasi dan kreativitas perusahaan agar tetap eksis dalam persaingan industri.

Hal ini akan mendorong perusahaan agar terus mengembangkan sumber daya berupa *intellectual capital* agar mampu unggul dalam persaingan industri sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan lainnya terdapat pada proksi dari GCG, dalam penelitian ini GCG diprosikan dengan komisaris independen, komite audit dan dewan

direksi. Sedangkan (Sofi'ah, 2019) GCG nya diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, kepemilikan sahan institusional, dan kepemilikan saham manajerial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana struktur modal, *good corporate governance*, dan *intellectual capital* memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya struktur modal, *good corporate governancet*, dan *intellectual capital* bagi perusahaan dan menjadi referensi untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui struktur modal, *good corporate governance*, dan *intellectual capital*.

B. Rumusan Masalah

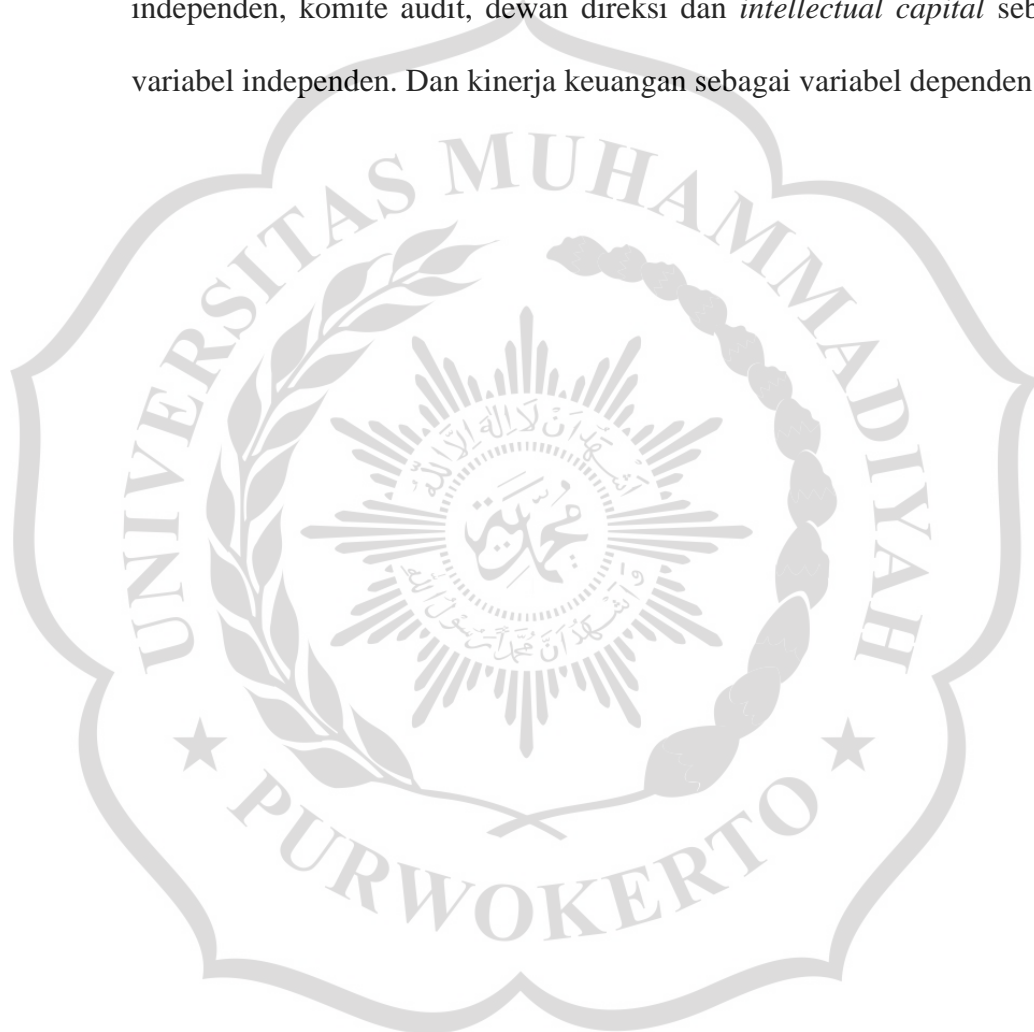
Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam hal ini penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *intellectual capital* berengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis menentukan batasan dari masalah yang ada agar terumuskan, terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan

penelitian. Pembatasan masalah tersebut yaitu sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai tahun 2021. Penelitian ini dibatasi hanya struktur modal, komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan *intellectual capital* sebagai variabel independen. Dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.



D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif struktur modal terhadap kinerja keuangan
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif komisaris independen terhadap kinerja keuangan
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif komite audit terhadap kinerja keuangan
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif dewan direksi terhadap kinerja keuangan
- e. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan secara umum mengenai Pengaruh struktur modal, komisaris independent, komite audit, dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terutama manajer untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam

menganalisis pengaruh struktur modal, komisaris independen, komite audit dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan.

2) Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebelum mengambil keputusan investasi.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk melengkapi temuan empiris yang sudah ada di bidang akuntansi demi kemajuan dan pengembangan ilmiah pada masa yang akan datang.

